

BAB III
BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *MODELLING*
MELALUI SIKAP PEDULI DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF
ANAK

A. Perilaku Agresif Anak di Desa Ketegan Tanggulangin-Sidoarjo

1. Desa Ketegan

Penelitian ini dilakukan konselor di suatu Desa. Desa tersebut bernama Desa Ketegan. Desa Ketegan merupakan daerah yang berada di lokasi Kabupaten Sidoarjo. Desa Ketegan dihuni \pm 2895 penduduk. Luas wilayah Desa Ketegan 144.639 Ha. Desa Ketegan berbatasan dengan beberapa Desa, diantaranya yaitu:

- a. Sebelah utara dibatasi oleh Desa Tanjung Sari Kecamatan Candi
- b. Sebelah barat dibatasi oleh Desa Randegan Kecamatan Tanggulangin
- c. Sebelah timur dibatasi oleh Desa Boro Kecamatan Tanggulangin
- d. Sebelah selatan dibatasi oleh Pesawahan Kecamatan Porong

Jumlah Rt 18 buah, Rw 4 dan jumlah Perangkat Desa/Kel 6 orang. Desa Ketegan berada di wilayah sebelah selatan Sidoarjo dari dan 3 KM dari pusat Kecamatan Tanggulangin, sehingga untuk mencapai desa ini sangat mudah dan tidak terlalu sulit. Desa Ketegan dulunya merupakan daerah pertanian, namun sekarang banyak tanah, sawah serta ladang yang sudah menjadi bangunan rumah-rumah penduduk. Dengan bertambahnya penduduk di Desa Ketegan, otomatis lahan atau tanah pertanian semakin berkurang. Hal ini membuat penduduk Desa Ketegan mengalihkan mata pencahariannya dari yang dulunya mengandalkan hasil pertanian menjadi wiraswasta, pedagang,

kuli bangunan, tukang batu, bahkan membuka industri krupuk ataupun industri rokok.

Keadaan sosial budaya di Desa Ketegan ini, masih menjunjung tinggi asas gotong royong. Hal ini dapat dilihat ketika ada orang yang meninggal dunia, masyarakat desa akan nyelawat (ta'ziah), dan ketika ada orang yang akan mendirikan rumah, maka tetangga sekitar akan siap membantu meskipun tidak dimintai pertolongan, hal ini terjadi atas kesadarannya sendiri. Selain sikap kegotong-royongan, Sikap kerukunan juga tercermin dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Ketegan. Misalnya, antara tetangga yang satu dengan tetangga yang lain sama-sama saling menghormati, menghargai pendapat dan selalu menyelesaikan masalah bersama secara musyawarah.

2. Deskripsi Konselor

Konselor yang dimaksud adalah orang yang mempunyai keahlian dalam memberikan bantuan atau layanan dalam mental spiritual terhadap seseorang atau sekelompok orang (konseli) yang mengalami berbagai bentuk problem atau masalah baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah.

Konselor bernama Yuli Agustin merupakan anak kedua dari bapak Suparman dan Ibu Khomsatun dengan latar belakang dari keluarga yang sederhana. Konselor dilahirkan di Sidoarjo, 24 Juli 1993, alamat berada di Desa Ketegan Tanggulangin. Pada tahun 2005, ia lulus dari Sekolah Dasar di SDN Ketegan, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tulangan yang lulus di tahun 2008. Setelah menempuh pendidikan SMP, konselor melanjutkan ke Madrasah Aliyah Islamiyah di Dusun Sumorame

Tanggulangin untuk menuntut ilmu. Setelah lulus dari MA Aliyah (2011) ia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu study S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, konselor memilih Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan Prodi Bimbingan Konseling Islam.

Sejak kecil konselor memiliki kepribadian yang baik, patuh dan taat kepada orang tua dan gurunya. Ia suka membantu, menolong tanpa pamrih, dan menurut teman-temannya, konselor termasuk orang yang sabar, budi pekerti yang baik dan memiliki jiwa pendidik.⁹² Pada saat duduk di Sekolah Menengah Atas, konselor mendapat kepercayaan untuk membantu mengajar Al-Qur'an di TPQ Al-Hikmah Perumtas II Kalisampurna. Konselor sudah mengabdikan di TPQ kurang lebih selama 5 tahun, selain itu konselor juga mendirikan bimbingan belajar dirumahnya untuk membantu anak-anak dalam belajar dan membantu mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh anak-anak.

Pengalaman konselor sewaktu PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo memberikan manfaat yang banyak bagi konselor. Konselor dapat lebih memahami masalah-masalah yang ada dalam diri anak atau seseorang serta mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Pengalaman organisasi yang diikuti konselor adalah kegiatan remaja desa yaitu Karang Taruna Desa Ketegan dan Teguran (Temu Guru Al-Qur'an) Kecamatan Tanggulangin.

⁹² Menurut salah satu teman (wiwin) konselor yang ada pada saat berbincang-bincang di kediaman konselor (14 Des 2014).

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah individu atau sekelompok orang yang mengalami masalah dan memerlukan bantuan bimbingan konseling untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya yang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Konseli merupakan anak didik konselor di tempat Bimbingan Belajar (Les), untuk lebih jelasnya konselor akan menguraikan tentang identitas konseli sebagai berikut:

a. Data Konseli

Nama	: Nur Rohman Bahrul
Tempat/tanggal/lahir	: Sidoarjo, 22 Februari 2002
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Ketegan Rt 04 Rw 02, Tanggulangin-Sidoarjo
Nama Ayah	: Supardi (Nama Samaran)
Alamat	: Desa Ketegan Rt 04 Rw 02, Tanggulangin-Sidoarjo
Umur	: 82 tahun
Agama	: Islam
Nama ibu	: Sulastri (almarhumah)
Alamat	: Desa Ketegan Rt 04 Rw 02, Tanggulangin-Sidoarjo
Agama	: Islam

Untuk lebih mengetahui kondisi atau keadaan klien secara luas maka konselor akan menguraikan tentang kepribadian klien, keadaan ekonomi, dan lingkungan sekitar klien sebagai berikut:

1) Kepribadian Klien

Klien merupakan seorang anak yang biasa, dia anak yang aktif, penurut pada orang tua dan guru. Ketika klien berusia 5 tahunan, klien ditinggalkan oleh ibunya sehingga sekarang Klien tumbuh menjadi anak yang agresif, usil, pembangkang, tidak peduli dengan teman-teman di sekitarnya. Walaupun demikian, dari sifatnya yang suka mengganggu teman-temannya dan bersikap suka memerintah, konseli ini terkadang dermawan dengan temannya, walaupun hanya jarang-jarang. Jika konseli mempunyai uang lebih, terkadang temannya dibelikan es, atau makanan ringan.⁹³

Perilaku yang dilakukan oleh Klien ini hanya untuk mencari perhatian dan hal ini tentunya sangat mengganggu orang-orang di sekitarnya.

2) Keadaan Ekonomi Klien

Keluarga klien dulu terkenal sebagai keluarga yang mampu, disegani oleh banyak orang, dan semua kebutuhannya tercukupi. Karena Ayah klien dulu seorang anggota TNI-AD di daerah kota Surabaya. Namun kini, Ayah klien sudah pensiun dari pekerjaannya, kondisi ekonomi keluarganya sudah tidak seperti dulu lagi. Untuk bisa

⁹³ Wawancara dengan Ardi teman sekolah konseli, saat berada di halaman sekolah. (29 November 2014)

menyambung hidup Ayah klien membuka bengkel motor dan rental playstation (PS). Setiap hari klien membantu ayahnya untuk menjaga rental PS maupun membantu memperbaiki motor-motor para pelanggan yang bermasalah.

3) Lingkungan Sekitar Klien

Klien tumbuh di lingkungan yang cukup baik, tetangga-tetangganya merupakan orang-orang yang ramah, sopan, dan religious. Setiap kali ada orang yang melakukan pelanggaran norma sosial, misalnya melakukan kekerasan terhadap orang lain/keluarganya pasti orang tersebut akan di gunjing dan dikucilkan dari anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan konselor, ternyata lingkungan diluar klien tidak mempengaruhi konseli untuk melakukan tindakan agresif, malah yang memicu tindakan tersebut berasal dari lingkungan dalam rumah sendiri. Ayahnya yang sudah tua lebih memasrahkan tugas-tugaas rumah ke konseli. Aktivasnya lebih sering berada didalam rumah untuk menjaga rental PS nya, untuk bermain dengan teman-temannya hanya ada disaat sekolah dan di tempat les. Jika ada teman-teman konseli yang datang kerumah konseli untuk main PS, barulah konseli juga bermain dengan teman-temannya tersebut dihalaman atau rumahnya itu.

4. Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Arul hanya tinggal bersama Ayahnya saja, Ibunya meninggal dunia ketika ia duduk di bangku TK. Saudara perempuannya sudah menikah dan tinggal dengan suaminya. Walaupun hanya dua bersaudara kandung, Arul mempunyai banyak saudara dari anak-anak kakaknya. Terkadang saudara-saudara sepupunya itu main ke rumah Arul. Ayahnya merupakan pensiunan TNI-AD, sekarang ini beliau membuka bengkel motor dan rental Play Station. Yang menjaga rental Play Station dirumah adalah Arul sendiri. Keluarga konseli hidup sederhana, penghasilan ayahnya didapatkan dari usaha bengkel motornya dan uang pensiunan ayahnya yang beberapa bulan sekali diambil. Uang jajan Arul juga mendapat tambahan dari sewa permainan PS selain dari uang jajan yang diberikan oleh ayahnya.

Di rumah, Arul sudah dibiasakan untuk mengerjakan tugas rumah mulai dari menyapu, memasak, mencuci baju, dan lain sebagainya. Ayah Arul mendidik dia dengan keras, tidak jarang pula ia mendapat perlakuan kasar dari Ayahnya. Misalnya, jika Arul tidak menyapu rumah, tidak mau memasak atau menuruti perintah ayah yang lainnya, maka ayahnya langsung memukuli dia. Dirumah hanya mereka berdua yang tinggal, jadi pekerjaan rumah apapun di lakukan Arul dan ayahnya. Ayahnya keras dalam mendisiplin anak, Arul tidak boleh pulang malam diatas jam 8

malam saja, jika lebih dari jam yang sudah ditentukan, orang tuanya akan menutup/mengunci pintu rumah agar Arul tidak dapat masuk. Arul hanya keluar malam untuk les saja, dan pulanginya pun selalu pukul 8 malam.

5. Perilaku Agresif Anak

Masalah merupakan segala sesuatu yang membebani pikiran seseorang yang harus segera mendapatkan penanganan atau bantuan dari orang yang ahli, sebab masalah yang dirasakan oleh seseorang tersebut pada akhirnya terekspresikan kedalam bentuk-bentuk ketidaksehatan mental dan penyimpangan perilaku.

Untuk mendiskripsikan masalah yang dialami oleh konseli, seorang konselor melakukan observasi dan wawancara dari seorang narasumber. Berikut ini hasil wawancara dari beberapa narasumber yang diperoleh oleh konselor.

Konselor melakukan wawancara dengan guru di sekolah konseli. Menurut penuturan dari guru konseli bahwa Arul ini tidak bisa diam jika didalam kelas, selalu buat gaduh dan jika diberi tugas jarang dikerjakan, kalau bicara sama guru-guru yang masih muda selalu dengan nada bicara tinggi (seperti berbicara dengan temannya sendiri), namun bila dengan guru yang agak sepuh dia sopan dan tidak berani.

Menurut penuturan dari penjaga sekolah Bapak Saiful, mengatakan bahwa Arul sering terlambat datang ke Sekolah. Setiap kali ada adik kelas atau teman - temannya yang keluar dari kamar mandi dan bertemu dengan Arul, dia langsung menjaili temannya tersebut dengan cara dikosek

kepalanya, memanggil temannya dengan panggilan kata kotor, bahkan dia sampai berkelahi. Sedangkan menurut informasi dari teman-teman sekelas Arul, jika di dalam kelas Arul sering membuat keributan, tidak bisa diam, mengganggu temannya dengan cara mengkosek kepala, mencubit, menyembunyikan buku temannya dan sering sekali mengejek nama temannya. Yusuf teman sebangkunya mengaku bahwa setiap harinya dia dipaksa untuk menuliskan catatan atau mengerjakan tugas Arul secara paksa, mengosek dia setiap hari, bahkan dia pernah dipukul juga. Bukan hanya Yusuf saja, semua teman-teman Arul lainnya juga pernah diperlakukan yang sama seperti Yusuf, misalnya dilempari dengan penghapus, pensil, buku, ataupun barang-barang yang ada di sekitarnya. (Hasil wawancara dengan teman-teman Arul).⁹⁴

A. Teknik *Modelling* dengan Sikap Peduli

1. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modeling* Melalui Sikap Peduli dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, perkembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan serta peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.

Setelah melihat bentuk-bentuk perilaku agresif pada konseli, konselor memberikan konseling pada konseli yang sesuai dengan masalah-

⁹⁴ Wawancara tanggal 02 Des 2014

masalah tersebut, maka langkah konselor dalam proses atau pelaksanaan bimbingan konseling islam adalah:

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dilakukan konselor dalam kasus ini mengenai konseli yang disertai gejala-gejala yang Nampak. Konselor membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang ada pada diri konseli.

Selain itu, konselor juga melakukan kunjungan kerumah konseli (*home visit*) untuk mengetahui tentang aktivitas atau kegiatan konseli saat dirumah serta melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua konseli mengenai kebiasaan anaknya. Selain dari *home visit* yang dilakukan konselor, konselor juga mengobservasi konseli saat di sekolah dan ditempat les. Dari situlah akan tampak gejala-gejala apa saja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli.

Dibawah ini cuplikan wawancara konselor dengan konseli yang dilaksanakan di tempat les konselor sesudah konseli selesai belajar untuk mengidentifikasikan masalah konseli (Untuk selengkapnya ada di halaman lampiran).

K1 : Siip.. pinter !! oh ya... ngomong-ngomong pean kalau di sekolah bagaimana?

K2 : Maksud.e?

K1 : Begini.. kata teman-teman pean, kalau pean di kelas itu juga rame aja, suka ngejekin teman-teman yang lain, bahkan teman-teman kamu sering kamu cubitin dan kamu kosek kepalanya ya?

K2 : Enggak ih mbak, kemero pean iku, sopo sing ngomong lek aku koyok ngunu ndek kelas?

K1 : Temen ta? Ayo jujur, hehehe,, sudah banyak yang bilang loh lek pean ndek kelas rame dan usil ae,,

K2 : He hehehe, lah areg-areg loh mbak gak onok sing manut, yawes tak kosek areg.e.

K1 : Ooh.. begitu? Berarti kamu sering dong memerintah temen-temen kamu itu?

K2: Yow ngunu iku lah mbak,,

K1 : Hmm.... Kalau seandainya pean yang disuruh-suruh teman pean gimana?

K2 : Aku yow nggak mau lah, males'e mbak..

K1 : Kalau ada guru yang merintah pean untuk melakukan sesuatu, apakah akan pean lakukan perintahnya itu?

K2 : Tergantung apa dulu?

K1 : Maksudnya tergantung gimana?

K2 : Kalau gurunya nyuruh sesuatu yang gampang dan aku bisa aku yow mau, tapi kalau aku males yow aku nyuruh koncoku.

K2 : Aku loh bosenan kalau pelajaran terus, opo mane nek pelajaran seng angel-angel, tambah males aku mbak? Mangkane aku nggudoi arek-arek ben aku gak bosen. Timbangane aku turu utowo metu kelas mending aku nggudo arek-arek.

K1 : Okelah ... owalah jadi pean bosenan yach, cari perhatian temen-temenmu dengan nggodain atau ngganggu mereka nggeh?

K2 : Yow ngunu iku lah mbak.

Dari hasil wawancara dengan konseli, konseli mengidentifikasi bahwa Arul melakukan tindakan melempar barang ke temannya dikarenakan merasa mangkel atau emosi dengan teman lainnya. Dia mengejek nama temannya dengan panggilan jelek sesuka dia, tanpa menghiraukan perasaan orang lain. Ketika dia melakukan kesalahan, dia tidak pernah minta maaf, dia merasa malu dan gengsi jika mengucapkan kata-kata itu. Arul juga mengakui kalau didalam kelas dia suka ramai, mengganggu teman-teman yang lainnya, mencubit dan mengkosek

temannya. Dia melakukan hal itu dikarenakan untuk memuaskan keinginannya, apabila temannya tidak menuruti perkataannya dia langsung melakukan tindakan mengkosek atau mencubit. Arul suka memerintah temannya, merasa kalau dia bos, apapun yang diperintahkan harus dituruti. Dalam pernyataan yang diungkapkan oleh konseli, bahwa dia ini anak yang bosanan, kalau dia merasa bosan atau ada pelajaran yang tidak dia sukai, Arul mencari kegiatan lain untuk menghilangkan kebosanan itu dengan mengganggu temannya.

Selanjutnya konselor menemui bu Yenny salah satu guru konseli di SDN Ketegan untuk mencari informasi tentang Arul.

Berikut hasil cuplikan wawancara konselor dengan narasumber guru konseli (Bu Yenny).⁹⁵

Bu Yenny : Jika di dalam kelas Arul tuh moed-moed'an mbak, jika muednya lagi bagus, apapun pelajarannya dia akan mengikuti dengan baik tidak berbuat gaduh, namun sebaliknya kalau dia lagi males atau moednya buruk membuka buku pun dia malas dan pasti akan mengganggu teman-temannya.

K1 : Bentuk tindakan mengganggu yang sering ditampakkan mas Arul saat di kelas itu apa saja yach bu?

Bu Yenny : Sepengetahuan saya, dia itu tangannya loh mbak ngglitik, usil, dan biasanya teman-teman didekatnya dikosek, dicubit, diinjak kakinya, dicoret bukunya, nyingitno bukune temannya, wes nggak bisa diem lah anaknya itu.

K1 : Seberapa sering bu mas Arul melakukan hal tersebut?

Bu Yenny : Yow hampir setiap hari mbak, pokok'e sak karep;e arek'e

K1 : Mengapa Arul melakukan hal seperti itu bu?

Bu Yenny : Menurut saya, dia itu hanya cari perhatian saja, dan kurang kasih sayang dari orang tuanya, termasuk ibunya. Jadi dengan dia mencari perhatian yang seperti itu dia berharap ada orang yang memperhatikannya.

⁹⁵ Wawancara tanggal 04 Des 2014 dengan guru konseli (Bu Yenny)

.....

K1 : Kalau boleh tau apakah yang ibu lakukan jika mengetahui kalau mas arul berbuat seperti yang ibu jelaskan tadi?

Bu Yenny : Biasanya sich mbak, hanya saya suruh diam, meminta maaf kepada temannya, kadang juga tidak saya perbolehkan dia untuk istirahat. Yach cuma gitu-gitu aja sich. Kalau saya tau dia buat onar, yach saya marahin mbak. Tapi yow ngunu, meskipun dimarahin dan dinasihatin tetap saja nggak berubah.

K1 : Menurut ibu, bagaimana sikap arul jika dengan guru-guru yang lain?

Bu Yenny : Kalau dengan guru-guru yang usianya tua dia sopan dan manut, tetapi kalau dengan guru-guru yang muda, kalau berbicara tidak ada sopan santunnya, kayak bicara dengan temannya sendiri.

Dari keterangan yang sudah dijelaskan oleh guru konseli, dapat diketahui bahwa konseli ketika pelajaran berbuat gaduh jika moednya sedang tidak baik. Jika dia malas, membuka buku saja harus dengan dipaksa. Bu Yenny juga mengatakan bahwa memang benar konseli suka menjaili atau mengganggu teman-temannya. Tindakan yang dilakukan konseli seperti usil, teman-temannya dikosek, dicubit, diinjak kakinya, dicoret bukunya, menyembunyikan buku temannya, dsb.

Konseli sering sekali melakukan hal tersebut, menurut penjelasan dari guru konseli mengatakan bahwa konseli hanya mencari perhatian saja, dengan melakukan tindakan keusilannya itu, berharap ada orang yang memperhatikannya. Hukuman yang biasa diberikan oleh gurunya jika konseli melakukan hal tersebut biasanya disuruh untuk diam, meminta maaf, saya marahin dan kadang juga tidak diperbolehkan untuk istirahat jika yang dia buat itu parah. Reaksi konseli setelah mendapatkan hukuman dari gurunya hanya biasa saja, seperti tidak ada perasaan bersalah. Sikap konseli terhadap guru yang lebih tua biasanya sopan dan manut, tetapi

dengan guru-guru yang muda bertolak belakang, yaitu berbicaranya tidak sopan menganggap seperti temannya sendiri.

Konselor dalam mengumpulkan data melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat konseli. Oleh karena itu adapun data yang terkumpul dari proses identifikasi tentang bentuk perilaku agresif yang dilakukan konseli adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap senang mengganggu orang lain, hal tersebut terbukti dia sering melempari temannya dengan barang- barang yang ada disekitarnya, baik itu berupa buku, pensil, penghapus atau yang lainnya. Mengganggu ketika pelajaran berlangsung dengan cara membuat gaduh di dalam kelas, menjelek- jelekkan nama temannya dengan kata- kata yang tidak sopan, bahkan setiap harinya selalu mengkosek temannya tanpa alasan yang jelas.
- 2) Menggertak dan memaksa, baik dengan ucapan atau perbuatan. Arul sering memaksa temannya untuk mengerjakan tugasnya, jika temannya menolak, maka dia akan memukul dan mengancam akan melakukan tindakan kasar terhadap temannya tersebut.
- 3) Menunjukkan sikap menyerang. Arul sering memukul bahkan berkelahi dengan teman sebayanya.
- 4) Berbicara kasar dan kotor.
- 5) Konseli selalu membenarkan diri sendiri, setiap tindakan yang Arul lakukan dianggapnya selalu benar dan orang lain yang salah. Ketika dia melakukan kesalahan seperti menyakiti temannya dengan

memukul, atau melempar barang, dia menganggap bahwa dia benar, yang salah itu temannya. Karena tindakan dia menurutnya sebagai bentuk melindungi diri dan tidak mau minta maaf kalau melakukan hal tersebut.

Dari hasil identifikasi masalah diatas, konselor menarik kesimpulan sementara bahwa gejala yang nampak pada diri konseli merupakan bentuk yang patologis dan perlu mendapatkan penanganan.

b. Diagnosis

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli yaitu akibat dari pola asuh orang tua yang keras terhadap anaknya, selain itu tontonan atau permainan yang ada di video game sering dilihat dan dimainkan oleh Arul. Hal tersebut telah dijelaskan oleh konseli kepada konselor pada saat konselor melakukan observasi dan wawancara, dirumah konseli disediakan 2 Playstation, Biasanya juga PS tersebut disewakan untuk anak-anak lain, jadi secara langsung Arul sering melihat tontonan games yang ekstrim, seperti games tinju, armi/tembak-tembakan, smack down, dsb. Oleh karena itu hal tersebut mengakibatkan masalah bagi konseli yang membuatnya menjadi berperilaku agresif. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh konseli juga karena konseli ingin mendapatkan perhatian dari orang lain.

c. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa, konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada konseli yaitu dengan memberikan konseling menggunakan teknik *modeling* (pencontohan) kepada konseli yang dirasa sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku agresif anak.

d. Treatment/terapi

Langkah ini adalah tahap konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islam terhadap konseli. Setelah konselor tahu akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli, maka konselor memberikan bantuan dengan menggunakan teknik *modeling*. Teknik *modeling* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam terapi *behavior*. Dengan cara belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan pencontohan, pembentukan tingkah laku baru serta memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model yang hendak dicontoh oleh konseli.

Konselor menggunakan salah satu macam teknik *modeling* yaitu *live model* (model nyata) yang mana konselor sendirilah yang dijadikan sebagai model oleh konselinya. Alasan konselor memilih sebagai model dalam teknik *modeling* ini karena konselor merasa bahwa dengan dirinya mencontohkan perilaku asertif bukan agresif yang dapat merubah perilaku konseli. Konseli juga merupakan anak didik konselor sehingga dapat

melakukan treatment di tempat lesnya karena setiap harinya konseli bertemu dengan konseli ditempat bimbel.

Teknik *modeling* ini bertujuan untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk dengan baik. *Modeling* dilakukan berdasarkan masalah konseli terkait dengan perilaku agresifnya.

Berikut adalah proses bimbingan konseling islam pada sesi pertama dengan teknik *modeling* yang diberikan kepada konseli :

- 1) Kasus pertama adalah hampir setiap hari sering terdengar konseli mengucapkan kata-kata kotor disetiap aktivitasnya, baik saat bermain maupun saat pelajaran. Ketika berbicara dengan teman sebayanya, konseli sering berbicara dengan nada tinggi (menyentak) dan tak jarang pula mengolok-olok temannya. Konselor mengajak konseli untuk dapat mengikuti arahan dan pencontohan yang diberikan oleh model (konselor).

Pada sesi ini konselor mencontohkan kepada konseli ketika melontarkan kata-kata kotor, langsung mengucapkan kalimat istighfar (“astaghfirullahal adzim”), hal itu dilakukan berulang-ulang kali agar menjadi kebiasaan konseli dalam keadaan apapun. Konselor berbicara dengan konseli maupun orang lain dengan nada bicara yang lembut tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Langkah-langkah yang dilakukan model adalah:

- a) Percontohan kalimat istighfar.

Model memberikan pencontohhan yaitu ketika melontarkan kata-kata kotor, langsung mengucapkan kalimat istighfar (“astaghfirullahal adzim”), hal itu dilakukan berulang-ulang kali.

b) Melantunkan kata-kata sopan.

Konselor melantunkan kata-kata pada saat berbicara dengan konseli maupun orang lain dengan nada bicara yang lembut tanpa menyinggung perasaan orang lain.

c) Mengucapkkkan kalimat istghfar dengan suara keras.

Ketika konseli lupa pada saat mengucapkan kata-kata kotor, konselor langsung mengucapkan kalimat “astahgfirullahal adzim” dengan suara keras, agar konseli mendengar dan menirukan.

d) Mengingatnkan temannya.

Untuk menumbuhkan sikap kepeduliannya dengan teman, jika ada teman konseli yang lainnya mengatakan hal yang sama (berkata kotor), konselor juga tetap mengucapkan lafal istighfar kepada teman konseli tersebut, agar konseli terbiasa mendengar, mengucapkan dan mengingatkan temannya jika berkata yang sama dengan yang dilakukan konseli.

Pada saat proses *modeling*, konselor selalu memantau perkembangan konseli, setiap sesi pertemuan dengan konseli, konselor selalu bertanya dan mencari tau apa saja yang sudah konseli lakukan setiap harinya. Selain dari pencontohhan yang diberikan oleh konselor, konselor juga akan memberikan *reward*

berupa pujian atau “star” kepada konseli jika dia melakukan tindakan yang baik setiap harinya.

Konselor juga selalu memberikan contoh kepada konseli untuk bersikap peduli kepada temannya. Setiap hari konselor berinteraksi dengan konseli pada saat pembelajaran di tempat les, nah disitu konselor selalu menunjukkan kepada konseli untuk selalu berbuat baik dengan temannya.

Berikut percontohan yang dilakukan konselor kepada konseli saat berada didalam kelas (terapi Sikap Peduli) :

1. Konselor meminjamkan pensil kepada konseli ketika konseli tidak membawa pensil saat pelajaran.

Tujuannya: Menunjukkan kepada konseli bagaimana rasanya jika dia membutuhkan pertolongan kemudian dibantu orang lain (merasakan apa yang dirasakan orang lain).

2. Konselor menyediakan beberapa pensil dan diberikan beberapa juga kepada konseli.

Tujuan: sebagai penguatan konseli, agar dia mempunyai cadangan pensil untuk disimpan/digunakan serta agar konseli mempunyai rasa terima kasih karena sudah diperhatikan oleh orang lain.

3. Konselor meminjamkan pensil/penghapus kepada teman konseli lain yang meminta karena tidak membawa alat tersebut.

Tujuan: agar konseli mengamati dan melihat langsung perbuatan konselor, lalu konselor meminta konseli untuk meminjamkan pensil yang telah diberikan kepada konselor untuk dipinjamkan kepada temannya yang membutuhkan (rasa solidaritas).

Hal tersebut dilakukan konselor agar konseli menjadi peka dan merasa kasihan kepada temannya yang membutuhkan bantuan orang lain. Bukan hanya percontohan saja yang diberikan konselor kepada konseli, tetapi juga penguatan dan nasihat selalu ada dalam setiap terapinya.

- 2) Kasus kedua yaitu setiap harinya konseli selalu mengkosek dan mencubit temannya tanpa alasan yang jelas pada saat bermain ataupun ketika di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan didalam kelas jika konseli sudah mulai merasa bosan dengan pelajaran, ataupun dikarenakan mencari perhatian dengan mengganggu teman-temannya. Selain itu, tindakan memukul juga dilakukan oleh konseli, jika konseli merasa terganggu atau ada alasan yang menyebabkan dia untuk memukul, misalnya karena konseli diolok-olok teman lainnya ataupun karena konseli untuk melindungi dirinya.

Maka konselor konselor dalam hal ini akan memberikan pemodelan kepada konseli agar dapat mengalihkan tindakan yang suka mencubit, mengkosek dan berbuat gaduh di kelas dengan melakukan hal yang lebih positif lagi.

Langkah-langkah model dalam mengatasi hal tersebut:

a. Mengalihkan tindakan.

Jika konseli mengkosek atau mencubit temannya, konselor memberikan model dengan mengelus kepala si korban, bukannya malah mengkosek.

b. Melerai.

Jika konseli melakukan tindakan pemukulan maka yang dilakukan konselor adalah pertama melerainya, kemudian mencari tahu apa penyebab permasalahannya.

c. Mengurangi kebiasaan.

Ketika konselor mengetahui bahwa konseli akan melakukan tindakan memukul pada temannya, maka konselor cepat mengintervensi dengan menggerakkan tubuh dan mengatakan 'ayo tos'. Hal itu akan membuat konseli bingung, bisa jadi tersenyum dan tidak menjadi melakukannya. Cara ini dapat mengurangi kebiasaan buruk konseli seiring berjalannya waktu.

d. Mempraktekan.

Model mencontohkan kepada konseli, ketika ada teman lainnya berkelahi, model mempraktekkan untuk melerai perkelahian tersebut dan memindahkan salah satu pelaku perkelahian/pemukulan ke tempat lain untuk menenangkannya.

e. Menasihati.

Konselor juga konselor menasehati Arul untuk tidak memukul temannya, bahwa tindakan memukul itu menyakiti temannya, dan jika hal yang sama itu dialami konseli, pasti akan mengalami rasa sakit juga. Dan setiap kali dia melakukan kekerasan fisik kepada temannya dia harus segera minta maaf baik itu dilakukan secara sengaja atau tidak.

Pemodelan dilakukan langsung didepan mata konseli. Selain percontohan dari konselor, juga melalui tindakan yang dilakukan teman-teman konseli lain yang melakukan tindakan pemukulan atau pertengkaran membuat konseli dapat membantu untuk melerai tindakan temannya tersebut, dengan konseli ikut melerai maupun konseli tidak jadi melakukan tindakan agresif tersebut sudah dapat menunjukkan perilaku yang peduli terhadap orang lain.

Jadi terapi Sikap Peduli adalah membantu teman yang berkelahi dengan cara melerai teman lain serta menenangkan temannya tersebut.

- 3) Kasus selanjutnya, konseli melempari temannya dengan barang-barang yang ada disekitarnya, baik itu berupa buku, pensil, penghapus atau yang lainnya. Hal tersebut dilakukan konseli untuk meluapkan rasa kebosanan dengan membuat gaduh lingkungan sekitarnya dan juga sebagai luapan emosi konseli jika ada seseorang yang membuat dia marah. Maka tindakan model adalah:

1. Mengalihkan dengan menggambar.

Jika konseli merasakan kebosanan maka konselor meminta konseli untuk melakukan hal-hal yang dia sukai. Misalnya menggambar, hobby konseli adalah menggambar, sehingga sangat baik untuk mengalihkan tindakan yang tercela itu ke tindakan yang positif. Disini Konselor menyiapkan buku khusus yang dapat digunakan konseli untuk meluapkan segala emosi akibat kebosanannya.

2. Menarik nafas dengan mengucapkan kalimat istighfar dan hamdalah.

Jika Arul marah dikarenakan ada teman yang memancing emosi kemarahannya karena saling ejek-mengejek ataupun yang lainnya, maka konselor meminta konseli untuk meredam emosinya dengan cara menarik nafas tiga kali. Setiap kali mengambil nafas, konselor menginstruksikan untuk mengucapkan kalimat istighfar (*astaghfirullahal adzim*), sedangkan saat menghembuskan nafas sambil membaca kalimat hamdalah (*alhamdulillah*). Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Terapi Peduli yang dilakukan adalah dengan meredam atau menahan emosi agar tidak marah-marah dan membuat temannya kesakitan secara fisik maupun psikis.

Model mengajarkan konseli untuk berbuat seperti:

a) Mengenali perasaan sendiri

Konseli diajak meraba dirinya untuk mengenali keadaan saat dia dalam keadaan sedih, senang, marah, kecewa, bangga dan sebagainya. Konselor bertanya sebab akibat dari perasaan emosi tersebut.

Tujuan: mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak melakukan tindakan gegabah saat menghadapi kenyataan diluar dirinya yang berbeda dengan keinginannya.

b) Mengajarkan untuk menjadi pendengar yang baik

Konselor lebih banyak mengobrol dan bercerita kepada konseli. Selain itu mengajak konseli untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya dan melatih untuk tidak memotong pembicaraan pada saat temannya berbicara/curhat dengan dia.

Tujuan: memahami perasaan orang lain dan dapat menempatkan diri dalam keadaan orang lain.

Sedikit demi sedikit treatment dilakukan kepada konseli, setiap kelakuan positif yang dilakukan konseli maka akan diperkuat oleh konselor, sedangkan yang negatif akan dibuang dan diganti dengan perilaku baru.

4) Kasus selanjutnya yaitu konseli sering memaksa temannya untuk mengerjakan tugasnya, jika temannya menolak, maka dia akan memukul dan mengancam akan melakukan tindakan kasar. Bukan hanya dalam pelajaran saja, konseli juga memaksa dalam hal

lainnya, seperti menyuruh-nyuruh untuk membelikan makanan, mengambilkan barang dan sebagainya.

Langkah-langkah konselor adalah:

a. Mengerjakan tugas sebisanya dan bertanya

Model memberikan contoh untuk mengerjakan tugas sebisanya, buku tugas tidak diberikan kepada temannya serta konselor menyuruh konseli untuk mengerjakan tugas walaupun belum sampai selesai sepenuhnya. Ketika tidak bisa mengerjakan atau tidak faham dengan pelajarannya, maka konseli bertanya kepada guru atau temannya dengan nada bicara yang sopan dan lembut. Perilaku yang dilakukan oleh konselor ini termasuk dalam perilaku pasif, yang mana konselor menyuruh konseli untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan (instruksi) konselor.

b. Mengucapkan kalimat tolong dan terima kasih

Konselor memberikan pemodelan untuk selalu mengucapkan kata “tolong” jika menginginkan sesuatu, dan ucapan “terima kasih” jika sudah mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kalimat tersebut diucapkan berulang-ulang kali oleh konselor baik itu dengan konseli sendiri ataupun dengan teman-teman konseli yang lainnya.

Terapi Peduli yang dapat dilakukan :

- 1) Konselor mengajarkan konseli untuk menawarkan bantuan.

Model mempraktekkan dan menunjukkan kepada konseli untuk sering menawarkan bantuan, “seperti apa yang bisa saya bantu?”

Tujuan : agar konseli peduli akan keinginan orang lain, dan menunjukkan bagaimana rasanya jika dapat membantu orang lain.

2) Bersikap dermawan

Tujuan : membiasakan rasa empati dengan member sesama, bukan hanya dalam bentuk materil tetapi juga dengan tindakan seperti meminjamkan barang, jasa, dan sebagainya.

- 5) Selanjutnya yaitu konseli selalu membenarkan diri sendiri, setiap tindakan yang Arul lakukan dianggapnya selalu benar dan orang lain yang salah. Ketika dia melakukan kesalahan seperti menyakiti temannya dengan memukul, atau melempar barang, dia menganggap bahwa dia benar, yang salah itu temannya. Karena menurut dia itu sebagai bentuk melindungi diri dan tidak mau minta maaf kalau melakukan hal tersebut.

Maka tindakan pemodelan yang dilakukan konselor kepada konseli adalah:

a. Mengucapkan kalimat “maaf”.

Pada saat konseli ngeyel jika dia melakukan memukul atau menyakiti orang lain yang bukan kesalahan dia, maka konselor

memberikan contoh untuk tetap meminta maaf, tidak usah merasa gengsi atau sebagainya. Ucapan minta maaf dan penyesalan pasti akan membuahkan hasil yang baik pula.

b. Lapang dada.

Melatih mengucapkan kalimat “maaf” dan menerapkan sikap lapang dada dengan mengakui bahwa tindakannya itu salah. Berlapang dada dapat dilakukan dengan belajar menghargai pendapat orang lain dan mengalah, selain itu jika dengan melatih pernafasan dengan hitungan.

c. Mencari tahu kebenaran masalah

Konselor melakukan secara terus menerus untuk membimbing Arul, dan tidak lupa konselor juga mengobservasi Arul ketika bergaul dengan teman-temannya, Konselor juga selalu memantau perkembangan Arul, baik secara langsung maupun berdasarkan dari pernyataan teman-teman Arul.

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran sebenarnya yang dilakukan konselor di lapangan tentang *modeling* yang dilakukan model terhadap konseli dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 3.1

Modeling terhadap bentuk perilaku agresif

No.	Perilaku Anak	Penyebab	Bentuk perilaku agresif	<i>Modeling</i>
1.	Cara bicara, meliputi: mengucapkan kata-kata kotor disetiap	Merasa lebih berkuasa agar ditakuti dan dihormati oleh teman	Berbicara kasar dan berkata kotor.	<i>Modeling</i> : mengucapkan kalimat istighfar, Melantunkan kata-kata sopan, Mengingatkan temannya.

	aktivitasnya, sering berbicara dengan nada tinggi (menyentak) dan mengolok-olok.	sebayanya.		Tujuan : melatih mengucapkan kalimat thoyyibah dan melatih menghilangkan kebiasaan berkata buruk.
2.	Jahil, meliputi: mengkosek dan mencubit temannya tanpa alasan yang jelas bahkan terkadang tindakan memukul.	Sebuah luapan emosi yang ditimbulkan konseli untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.	Agresif non verbal berupa tindakan fisik yaitu mengkosek dan mencubit.	<i>Modeling</i> :- mengalihkan tindakan, –Melerai jika melakukan tindakan pemukulan,- mengurangi kebiasaan dengan cara konselor cepat mengintervensi dengan menggerakkan tubuh dan mengatakan 'ayo tos' jika konseli akan memukul, - mempraktekkan, - menasihati Tujuan : mengurangi perilaku memukul, mengkosek dan mencubit Terapi Peduli: membantu teman yang berkelahi dengan cara melerai teman lain serta menenangkan temannya
3.	Konseli mengganggu orang lain dengan melempari temannya dengan barang-barang yang ada disekitarnya.	1. Meluapkan rasa kebosanan dengan membuat gaduh lingkungan sekitarnya. 2. Luapan emosi jika ada seseorang yang membuat dia marah.	Melempar barang yang ada disekitarnya dan membuat kesakitan pada orang lain.	<i>Modeling</i> :-Mengalihkan tindakan dengan menggambar - Mengambil nafas, dengan mengucapkan kalimat istghfar dan hamdalah. Tujuan : - mengalihkan perhatian mengganggu teman dengan hal positif - membuat konseli sibuk,- Mencegah/mengendalikan emosi. Terapi Peduli: meredam atau menahan emosi agar tidak marah-marah dan membuat temannya kesakitan secara fisik maupun psikis.

4.	Konseli memaksa temannya untuk mengerjakan tugasnya, jika temannya menolak, maka dia akan memukul dan mengancam akan melakukan tindakan kasar terhadap temannya tersebut.	Malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada gurunya	Menggertak, memaksa dan memaksa	<p><i>Modeling</i> : -Memberikan contoh untuk mengerjakan tugas sebisanya, - Bertanya kepada guru atau temannya dengan nada bicara yang sopan dan lembut. - Memberikan pemodelan untuk selalu mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”</p> <p>Tujuan :menumbuhkan sikap keberanian untuk bertanya, mengurangi tindakan memaksa.</p> <p>Terapi Peduli: mengajarkan konseli untuk menawarkan bantuan</p>
5.	Konseli selalu membenarkan diri sendiri, setiap tindakan yang Arul lakukan dianggapnya selalu benar dan orang lain yang salah.	Merasa benar sendiri, dan sebagai bentuk dia melindungi dirinya sendiri.	Membenarkan diri sendiri	<p><i>Modeling</i> : mengucapkan kalimat “maaf” dan menerapkan sikap lapang dada</p> <p>Tujuan : Menerapkan sikap lapang dada dan tidak selalu membenarkan diri jika memang terbukti salah.</p> <p>Terapi Peduli: Berlapang dada dapat dilakukan dengan belajar menghargai pendapat orang lain dan mengalah.</p>

Tabel diatas merupakan *modeling* yang dilakukan model untuk memodeling konseli. Konseli dapat mengamati secara langsung yang dilakukan model agar dapat menirukan tindakan-tindakan yang dilakukan model.

Disamping menggunakan teknik *modeling*, konselor juga memberikan nasihat kepada konseli yang bertujuan agar konseli mampu mengubah perilaku agrsifnya menjadi perilaku yang asertif.

Ketika konselor sudah selesai melakukan teknik pemodelan kepada konseli, konseli merasakan hal yang aneh pada dirinya. Kebiasaan agresif yang dilakukan konseli sedikit demi sedikit berkurang. Lucunya, pada saat konselor bertanya kepada konseli tentang bagaimana perasaannya ketika mengurangi kata-kata kotor (meso) menjadi sebuah kalimat istighfar, konseli bilang lidahnya terasa kaku. Maksudnya begini, ketika konseli mencoba menahan untuk tidak berkata kotor, seolah-olah lidah yang dia rasakan menjadi kaku.⁹⁶

Selain itu disetiap pertemuan dengan konseli, konselor menyediakan buku sendiri untuk digunakan sebagai penghitung reward yang dilakukan konseli. Maksudnya, setiap pertemuan, konseli disuruh menjelaskan atau menceritakan apa saja perbuatan/aktivitas yang ia lakukan selama ini. Jika sikapnya baik, maka konselor akan memberikan reward berupa “star”, sedangkan jika ada sikapnya yang mencerminkan perilaku buruk, maka ia akan mendapatkan “X”. cara ini ternyata juga cukup efisien untuk dilakukan konselor agar konseli mau menirukan pemodelan yang telah dicontohkan oleh konseli.

e. *Follow Up* (Evaluasi)

Konselor menindaklanjuti apa yang terjadi pada konseli dengan melihat perubahan-perubahan dan kemauan dari konseli, bukan karena paksaan tetapi dengan kesadarannya sendiri dari pemberian konseling itu.

⁹⁶ Menurut penuturan dari konseli pada saat berintraksi dengan konselor (3 Januari 2015)

Dalam menindaklanjuti masalah ini, konselor melakukan observasi lagi dan mencari tahu perkembangan dari konseli, konselor melakukan wawancara langsung terhadap teman, guru dan orang tua konseli tentang perubahan yang terjadi pada konseli. Untuk pemberian bantuan selanjutnya mengevaluasi, tapi konselor mengatakan apabila konseli membutuhkan bantuan lebih lanjut, maka evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah masalah-masalah tersebut masih menjadi beban hidupnya.

2. Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modeling* Melalui Sikap Peduli dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan antara konselor dan konseli, maka hasil dari bimbingan dan konseling islam dapat diketahui dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari konseli, konselor dan beberapa informan seperti orang tua konseli, guru dan teman konseli mengatakan bahwa mereka sudah melihat dan merasakan perubahan tingkah laku konseli dari hasil konseling itu.

Hasil dari konseling itu sendiri berupa perilaku baru yang ditunjukkan oleh konseli. Perilaku sendiri tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat adanya rangsangan atau stimulasi baik dalam diri (internal) maupun dari luar diri seseorang (eksternal). Bentuk perilaku ada dua macam, yaitu perilaku aktif dan perilaku pasif. Perilaku aktif yaitu perilaku yang dapat diamati langsung, sedangkan perilaku pasif adalah perilaku yang terjadi pada

diri individu yang sifatnya masih tertutup dan tidak dapat diamati secara langsung.

Dalam proses bimbingan konseling islam yang dilakukan konselor kepada konseli melalui teknik *modeling* dengan sikap peduli menghasilkan perilaku aktif + terproses dan perilaku pasif + terproses. Aktif terproses artinya perilaku aktif (respons eksternal) yang sifatnya terbuka dan perilakunya dapat diamati langsung berupa tindakan nyata, bentuk ini dapat dilihat dari perilaku konseli yang meleraikan temannya berkelahi, ketika dia mengamati konselor saat meleraikan perkelahian, maka konseli juga akan melakukan hal sama berupa tindakan langsung, kemudian perkataan kotor yang selalu diucapkan konseli sekarang diganti dengan mengucapkan kalimat istighfar, dll. Sedangkan perilaku pasif (respons internal) yang perilakunya masih tertutup sebatas sikap belum ada tindakan nyata dapat dilihat dari sikap simpati konseli. Konselor merangsang konseli dengan nasihat-nasihat dan juga pemodelan langsung kepada konseli, disitu tindakan konseli yang dapat mengendalikan emosinya dengan tarikan nafas mengucapkan kalimat istighfar dan menghembuskan nafas dengan kalimat hamdalah dapat mencegah terjadinya kemarahan dari konseli, dengan begitu rasa simpati konseli kepada temannya muncul berupa tidak memukul ataupun mengganggu temannya yang dapat menyakiti temannya itu.

Perubahan yang terjadi pada konseli yaitu sekarang konseli sudah jarang sekali membuat gaduh di dalam kelas, yang biasanya sering mengolok-olok temannya dengan panggilan yang jelek atau panggilan ngejek orang

tuanya, sekarang sudah jarang dilakukan. Menurut penuturan dari Ula dan Yusuf yang biasanya menjadi langganan bahan ejekan Arul mengatakan bahwa Arul sekarang sudah mulai berubah, dia tidak pernah mengolok-olok meraka lagi.⁹⁷ Sekarang Arul jika di kelas sibuk dengan kegiatannya sendiri, dia sekarang lebih senang menggambar, bermain kartu dengan temannya. Dia sudah tidak pernah lagi menggoda temannya yang biasanya menyembunyikan buku temannya, melempari dengan penghapus ataupun pensil, dsb.

Menurut penuturan dari teman-teman lain dan guru konseli mengatakan bahwa konseli sekarang menjadi anak yang lebih baik, bicara sama gurunya sekarang dengan kata-kata dan nada bicara yang sopan. Dia lebih sering mengucapkan kalimat istihfar bila ada sesuatu hal apapun. Teman-temannya sekarang juga senang berteman dengan Arul karena dia sudah tidak pernah memukul ataupun menyuruh-nyuruh temannya dengan kasar. Tugas yang diberikan dari gurunya juga sekarang sudah tidak pernah menyuruh temannya yang mengerjakannya, tetapi dia kerjakan sendiri walaupun menyontek dari hasil kerjaan temannya, kalau dia tidak tahu dengan beberapa soal, maka dia bertanya dengan teman yang lebih pintar dari dia atau kepada gurunya.

Orang tua konseli pun sekarang merasakan perubahan dari anaknya, walaupun ketikan di rumah Arul takut dengan ayahnya, tapi kata ayahnya Arul sekarang bicaranya lebih sopan dan tidak membentak-bentak, kalau disuruh melakukan sesuatu Arul selalu mengerjakannya. Konselor juga berbicara baik-

⁹⁷ Wawancara dengan Ula dan Yusuf (5 Januari 2015)

baik dengan ayah konseli, bahwa sebenarnya konseli itu membutuhkan perhatian dari ayahnya, konselor mengajak ayah konseli untuk bekerja sama agar dapat merubah sikap konseli yang agresif itu, konselor juga mengarahkan ayah konseli untuk tidak berbuat kasar jika anaknya melakukan kesalahan, sebaiknya ayah konseli lebih banyak memberikan nasihat kepada anaknya.⁹⁸

⁹⁸ Wawancara dan home visit di rumah konseli bersama ayah konseli (8 Januari 2015)